

MOTIF ORNAMENTASI SITUS CANDI KERAJAAN

SINGOSARI



Dr .Ir. Lalu Mulyadi, MTA
Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE
Drs. Andi Harisman
Drs. Suwardono

Motif Ornamentasi Situs Candi Kerajaan Singosari

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan pertama

15,5 X 23 cm

i - v; 1 - 67 hal

Pertama kali di terbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia

Oleh Intimedia

Malang, Januari 2010

Copyright © Intimedia 2010

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Penulis :

Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA, IAI

Lay out : Wawan S. Fauzi

ISBN : 978 - 602 - 95802 - 1 - 1

Penerbit

Intimedia (Kelompok In-TRANS Publishing)

Wisma Kali Metro

Jl. Joyosuko Metro No 42 Merjosari, Malang

intimedia@gmail.com

Distributor :

Cita Intrans Sclaras

Pengantar Penulis



Daerah Malang merupakan daerah yang kaya akan seni budaya dan sejarah namun di bidang sejarah kita belum dapat menggali potensinya secara maksimal dikarenakan kurangnya buku atau referensi yang membahas mengenai peninggalan sejarah khususnya candi-candi secara menyeluruh. Mengingat akan pentingnya nilai sejarah yang terkandung di dalam situs sejarah tersebut bagi generasi muda, maka perlu dilakukan pengkajian yang bertujuan untuk melestarikan situs-situs sejarah.

Secara umum candi-candi di kota Malang khususnya kabupaten Malang memiliki relief dan ornamen yang unik serta berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah akibat pengaruh kerajaan Singosari dan kerajaan Majapahit yang masih sangat kental. Di setiap candi itu memiliki suatu cerita tersendiri di balik relief yang terdapat di dinding candi. Candi-candi tersebut bercorak Hindu-Budha yang dapat saling melengkapi secara harmonis terutama mengenai desain dari kedua budaya tersebut. Apabila kita secara serius menggali situs-situs ini maka banyak sekali karya seni yang terdapat di dalamnya, seperti seni pahat, seni lukis dan seni arsitektur. Hal ini menjadi perhatian bagi penulis mengingat masih kurangnya buku ajar bagi pelajar atau mahasiswa yang mengulas sejarah-sejarah di daerah Malang secara lengkap dan spesifik. Kami berharap tulisan ini dapat memberi manfaat bagi kalangan pelajar, mahasiswa dan umum juga menjadi buku ajar wajib untuk institusi pendidikan di kota Malang.

Malang, Januari 2010

Daftar Isi



PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	v
PRAKAWACANA	01
I : ORNAMENTASI CANDI SEBAGAI SUMBER SENI MALANG	03
II: PENGENALAN SEJARAH KERAJAAN DI MALANG ...	09
Sejarah Kerajaan Singosari	09
Sejarah Candi Jago	13
Sejarah Candi Kidal	22
III: DESKRIPSI RELIEF	29
Filosofi Candi Jago.....	29
Nama-nama Sketsa Relief	58
DAFTAR PUSTAKA	65
TENTANG PENULIS	57

Prawacana

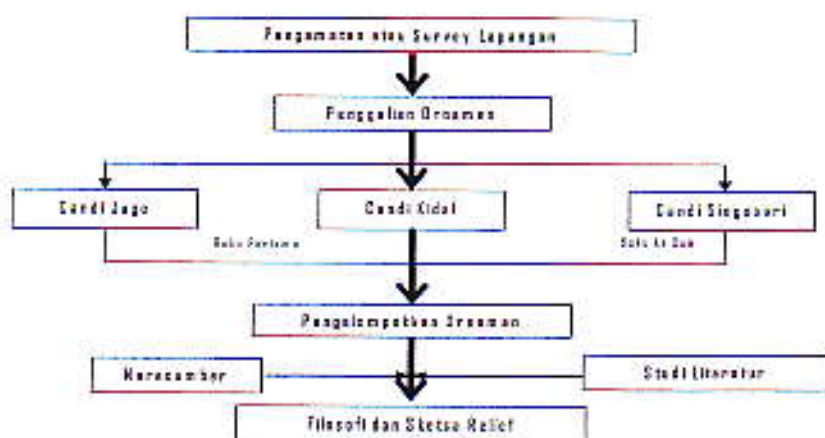


Pengamatan atas obyek yang akan dikaji tentu melalui beberapa tahap termasuk dalam hal merekonstruksi beberapa motif ornamentasi yang melekat pada keseluruhan wujud candi. Dalam proses pengamatan ini dilakukan langsung di lokasi candi dan melakukan pemotretan pada relief dan arca yang akan dikaji yang kemudian diikuti dengan beberapa kegiatan diskusi dengan beberapa orang yang dianggap berkompeten untuk mendapatkan sebuah narasi dari perwujudan candi tersebut.

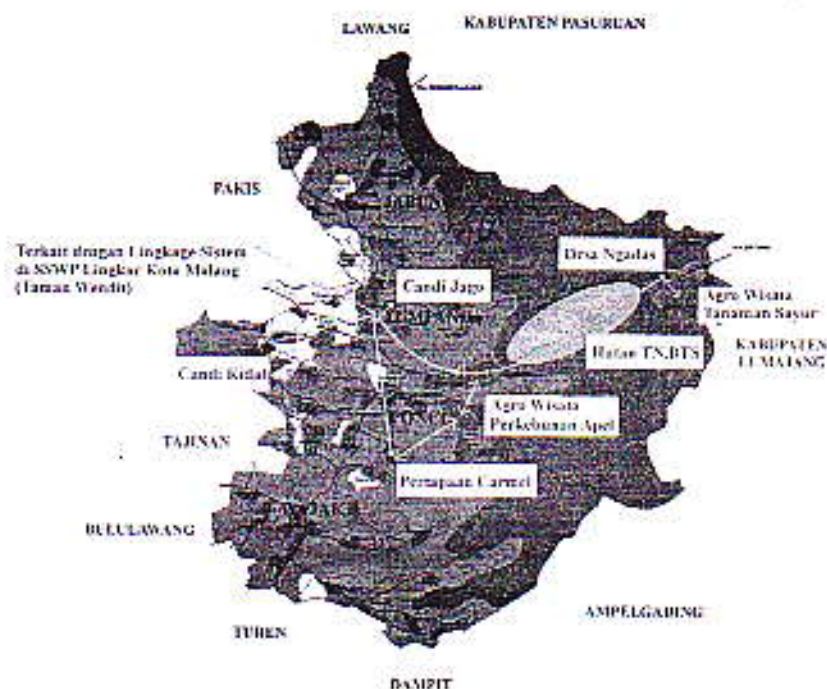
Adapun beberapa tahap yang dilakukan yaitu; *pertama*, Melakukan penggalian motif ornamen pada relief. Dari sekian banyak relief yang telah terkumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan nilai seni yang terkandung didalamnya. *Kedua*, Melakukan pengelompokkan kepada dua kategorisasi ornamen yaitu ornamen arca dan ornamen dinding (relief). Ornamen arca merupakan segala sesuatu yang ada pada tubuh arca baik itu ornamen kostum, ornamen pelengkap arca maupun arca itu sendiri. Sedangkan ornamen dinding (relief) adalah semua pahatan yang ada di dinding candi baik bagian luar maupun dalam, ataupun pahatan yang ada di bagian kaki, hadan, dan puncak candi serta relung-relungnya. Dan *ketiga*, yaitu melakukan pengkajian satu persatu dari motif ornamen yang terpilih dan sudah dikelompokkan untuk mencari filosofi dari setiap motif. Ini dilakukan dengan metode studi literatur dan diskusi dengan narasumber dan atau arkeolog kemudian setelah didiskusikan lalu relief-relief yang telah terpilih dilakukan sketsa-sketsa untuk menemukan sketsa relief yang dapat di gambar sebagai motif batik, seni lukisan, seni ukiran, dan seni ornamen arsitektur.

[2]

Agar dapat memudahkan pembaca maka alir yang konstruksi dalam pengamatan motif ornamantasi candi ini yaitu;



Peta Lokasi Kajian di Kabupaten Malang dan Kota Malang



Sumber: Dinas Pariwisata, 2009

Bagian Satu



Ornamentasi Candi Sebagai Sumber Seni Malang

Indonesia adalah negara yang terkenal akan kekayaan sejarah budayanya, termasuk kesenian, kesusasteraan dan kepercayaan agama. Selama perkembangan Indonesia dalam masa purbakala banyak bangunan yang berupa Candi bermunculan. Candi adalah bahasa sanskerta "candikagrha", yang artinya tempat candika (nama Dewi Kematian). Fungsi candi sebagai kuil sekaligus tempat pertemuan rakyat dengan para leluhur, menempatkan candi sebagai benang merah perkembangan kebudayaan Indonesia sejak zaman pra-sejarah hingga memasuki abad modern. Awal mulanya candi dibangun untuk mengukuhkan kedudukan seorang raja. Candi juga didirikan untuk memuliakan raja/ratu yang telah wafat. Candi suatu contoh bangunan yang menyatukan antara kesenian, kesusasteraan, dan kepercayaan agama. Misalnya kesenian bisa dilihat dalam konteks struktur, gambar pahatannya dan patung-patungnya yang dekat atau di dalam candinya. Aspek kesenian ada di dalam struktur pahatan yang digunakan sebagai relief dan arca.

Pembangunan candi-candi disebabkan oleh dua alasan. Pertama, adalah tempat suci untuk tempat pemujaan yang mau beribadah kepada dewanya. Kedua adalah candi-candi dahulu

dibangun sebagai kuburan para raja.¹ Candi-candi itu bisa dibagi dalam tiga macam, yaitu candi Buddha, candi Hindu dan candi yang campuran kedua agama itu. Zaman dahulu agama Buddha dan agama Hindu adalah agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Ada beberapa pendapat tentang cara agama-agama itu diperkenalkan di Indonesia contohnya dari pedagang yang berasal dari India. Bagaimanapun ada satu kepercayaan tentang pengenalan agama-agama itu disebabkan oleh seorang raja yang mencari pimpinan dari Brahmana atau pendeta India. Dikatakan seorang raja suka ikut agama yang didalamnya terdapat beberapa dewa karena itu akan menguatkan kekuasaan.² Bagaimanapun agama-agama itu berkembang sangat pesat di Indonesia.

Pada masa kerajaan Majapahit di Jawa Timur kepercayaan tentang kedua agama itu sangat kuat dan banyak candi-candi dibangun karena kepercayaan itu. Satu contoh adalah Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Singosari. Candi Jago dan Kidal terletak di Kecamatan Tumpang, Candi Jago berada didekat pasar Tumpang, kira-kira 18 km dari kota Malang, sedangkan Candi Kidal terletak di desa Rejokidal, sekitar 20 km sebelah timur kota Malang.³ Dulu Candi Jago bernama Candi Jajaghu.⁴ Menurut Kitab Nagarakretagama dan Pararaton, Candi Jago adalah tempat pendharmaan Raja Wisnuwardhana, sedangkan Candi Kidal adalah tempat pendharmaan Raja Anusapati.⁵ Selain itu Raja Winuwardhana juga didewakan dalam bentuk Buddha di Candi Jago dan didewakan di candi lain sebagai Siwa.⁶

1 Dr. Slametmulyana. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Bhratana Karya Asksara. Jakarta 1979. h.216

2 Hindu-Buddhism Period of Indonesian Archeology. [Http://www.arkentologi.net/classic.php](http://www.arkentologi.net/classic.php), diakses tanggal 1 Agustus 2009

3 P. Winton, E.O' Carrol dll. *Lonely Planet Indonesia 7th Ed.* Lonely Planet Publications Pty Ltd. SNP Sprint, Malaysia. November 2003. h.238.

4 S.Swardono dan S.Rosmiyah, *Monografi: Sejarah Kota Malang*. CV Sigma Media. Malang. 1997. h.30

5 Swardono h.40

6 A.Teeuw dan S.O. Robinson. *Kunjarakarna Dharmmakathana: Liberation through the law of Buddha*. Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde. Netherlands. 1981.

Satu aspek yang unik terhadap Candi Jago adalah relief-reliefnya. Candi Jago sering digambarkan sebagai "*story book temple*"; atau candi perpustakaan yaitu candi yang seperti buku gambar atau buku cerita Jawa kuno.⁷

Sedikit sekali para pakar yang berkeinginan untuk meneliti ke tiga situs candi kerajaan Singosari tersebut, walaupun ada hanya terbatas kepada sejarah perkembangan candi. Sementara itu dalam konteks kesenian khususnya pengkajian terhadap makna relief dan arca yang menghiasi dinding-dinding candi untuk menghormati dewa adalah salah satu contoh kesenian di zaman dahulu yang sangat kaya akan makna kehidupan dan peradaban masa lalu, masih sangat jarang para peneliti yang mau mengungkapkan makna dan filosofinya. Padahal relief-relief dan arca-arca pada masa itu banyak menggambarkan tentang cerita-cerita yang penting. Pada dasarnya dari relief dan arca ini para ahli sejarah dan arkeolog bisa mempelajari aspek sosial-budaya dan kepercayaan agama. Seandainya relief dan arca pada candi itu tidak ada banyak kemungkinan bahwa sejarah masa lalu akan sulit untuk digambarkan.

Wilayah Malang terdiri dari kota Malang dan Kabupaten Malang. Letak situs Candi Jago, Candi Kidal dan Candi Singosari peninggalan kerajaan Singosari terdapat di wilayah Kabupaten Malang. Luas wilayah Kabupaten Malang 334287 km yang terbagi menjadi 33 Kecamatan, 377 Desa dan 12 Kelurahan. Wilayah Kabupaten Malang dibentengi oleh beberapa harisan Gunung yang saling berdekatan. Disebelah utara dan barat terdapat rangkaian Gunung Arjuno (3.339 meter) dan Welirang disambung dengan Gunung Anjasmoro (2.277 meter). Rangkaian itu disambung lagi oleh deretan Gunung Panderman, Gunung Kawi (2.651 meter) dan Gunung Kelud. Sedangkan kawasan selatan terdapat barisan pegunungan kapur kendeng. Rangkaian gunung itu bersambung lagi pada bagian timur yakni jajaran Gunung Mahameru (3.676 meter), Gunung Widodaren (2.674 meter), Gunung Bromo (2.392 meter) dengan rangkaian pegunungan Tenggernya.

Wilayah Kabupaten Malang sangat kaya akan seni dan budaya salah satu diantaranya adalah situs candi bekas peninggalan

7 Sukmono, Candi Fungsi dan Pengerian. Universitas Indonesia Jakarta. 1974. h.251.

kerajaan Singosari, situs candi ini sampai saat ini belum banyak terekam data baik data arca maupun data tentang reliefnya. Kita ketahui bahwa arca dan relief adalah kaya akan makna filosofi dan nilai seni dan budaya didalamnya. Mengingat pentingnya makna filosofi dan nilai seni, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Arca dan relief adalah bagian yang sangat penting dalam mempelajari candi, oleh karena itu fokus studi dalam penelitian ini adalah pada ke dua hal tersebut.

Arca secara etimologis berarti badan atau tubuh. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu arca adalah yang berhubungan dengan seni dan teknis pembuatan suatu arca.⁸ Di Indonesia sebagian besar arca dibuat berhubungan dengan bangunan candi. Relief adalah bagian yang menempel di bagian dinding candi, relief ini mengandung makna tertentu didalam kehadirannya, bentuk atau wujud dari relief sebagai berikut bisa berupa binatang, pepohonan, air, dan potret kehidupan mereka pada masa lampau.

Penelusuran Motif Ornamentasi Candi

Secara umum candi-candi di wilayah Kabupaten Malang memiliki relief dan ornamen yang unik serta berbeda dengan candi-candi yang ada di beberapa wilayah Jawa Tengah. Akibat pengaruh kerajaan Singosari dan kerajaan Majapahit yang masih sangat kental. Di setiap candi-candi itu memiliki suatu cerita tersendiri di balik relief yang terdapat di dinding candi. Candi-candi tersebut bercorak Hindu-Budha yang dapat saling melengkapi secara harmonis terutama mengenai disain dari kedua budaya tersebut. Apabila kita secara serius menggali situs-situs ini maka banyak sekali karya seni yang terdapat di dalamnya, seperti seni lukis, seni ukir dan seni arsitektur.

Pelestarian terhadap benda-benda peninggalan sejarah merupakan hal yang sangat penting karena kelestarian benda-benda peninggalan sejarah merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Kerusakan benda-benda peninggalan sejarah ini merupakan kerugian yang sangat besar dan membuat bangsa kehilangan identitasnya karena kehilangan sebagian dari sejarah masa lampau.

⁸ Swardono, *Mengenal Koleksi Benda Cagar Budaya di Kota Malang*, tahun 2004.

Hal ini menjadi sangat penting untuk melakukan pelestarian terhadap situs-situs sejarah yang mengulas tentang kota dan kabupaten Malang secara lebih spesifik melalui amatan tentang motif ornamentasi situs-situs Kerajaan Singosari yang kaya akan karya seni dan budaya.

Untuk menelusuri beragam motif ornamentasi Candi Kerajaan Singosari yang salah satunya yaitu Candi Jago dan Candi Kidal maka metode pengkajian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian kualitatif ini lebih mementingkan segi "proses" daripada "hasil". Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diamati akan jauh lebih jelas. Dari hasil pengamatan ini kemudian direkonstruksi dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar dan sketsa - sketsa secara grafis.

Dari beragam data yang terkumpul, maka akan terlihat beberapa ornamen yang berupa relief dan arca yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan pengkajian atas filosofi yang terkandung didalamnya. Selain itu, juga dilakukan pelukisan terhadap relief-relief tersebut dengan harapan dapat menemukan karakteristiknya dan informasi tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Sedangkan dari beberapa motif yang ada terlihat lebih menonjol untuk digambar sebagai motif-motif dalam seni batik/ tekstil, seni lukisan, seni ukiran dan seni arsitektur. Oleh karena itu, dalam seluruh proses ini diharapkan dapat mengungkap sejarah dari kedua candi tersebut. Dengan mengkategorisasikan beberapa relief yang ada, maka diharapkan akan ditemukan relief yang paling penting dan dominan yang nantinya dapat mewakili karakteristik yang kuat sebagai motif atau ornamen khas malangan.

Bagian Dua



Pengenalan Sejarah Kerajaan di Malang

Sejarah Kerajaan Singosari

Pada zaman dahulu tepatnya pada abad ke XIII ternyata daerah Singosari yang letaknya di utara Kota Malang pernah terkenal tidak hanya daerah Malang tetapi juga diluar pulau Jawa bahkan sampai ke luar negeri. Pada abad ke XIII inilah untuk kedua kalinya Kabupaten Malang tampil sebagai pusat pemerintahan yang ditandai dengan lahirnya kerajaan baru bernama Singosari pendirinya adalah Ken Arok dengan gelar Sri Rangharajasa Sang Amurwabhumi masa pemerintahannya tahun 1222 – 1227 Masehi.

Ken Arok menurut Kitab Negarakretagama dan Paparaton dapat diketahui sejarah kehidupannya mulai dari masa mudanya hingga dia menjadi raja terkenal. Menurut kedua kitab tersebut sebelum menjadi raja Ken Arok adalah anak rakyat biasa berasal dari desa Pangkur. Berkat bantuan pendeta Loh

Gawe Ken Arok diangkat sebagai anak punggut dapat mengabdikan sebagai akuo (setingkat bupati) di Tumapel yang bernama Tunggal Ametung. Pada waktu itu Tumapel merupakan wilayah bawahan kerajaan Kediri yang dipimpin oleh raja Kertajaya (dandang gendis).

Pada saat mengabdikan di Tumapel Ken Arok tertarik pada isteri Tunggal Ametung yang bernama Kendedes. Ken Arok berusaha membunuh Tunggal Ametung dan menggantikannya sebagai akuo di Tumapel. Kendedes diambil sebagai isteri Ken Arok yang pada saat itu masih mengandung anak Tunggal Ametung.

Sebagai akuo di Tumapel Ken Arok tidak mau tunduk dibawah kekuasaan kerajaan Kediri. Ken Arok bekerja sama dengan para pendeta yang tidak senang dengan pemerintahan raja Kertajaya, mereka bertempur melawan raja Kediri dalam pertempuran tersebut Ken Arok dapat mengalahkan raja Kertajaya di desa Ganter. Dengan kemenangannya sejak tahun 1222 Masehi Ken Arok menjadi raja di Tumapel dan Kediri. Kedua daerah itu akhirnya disatukan dengan ibukota tetap di Tumapel yang diberi nama Kuta Raja. Dibawah pemerintahan Ken Arok kerajaan Singosari aman dan tenteram.

Tahun 1227 Masehi kekuasaan Ken Arok berakhir karena dibunuh oleh Anusapati (anak dari Tunggal Ametung) yang ingin membalas dendam atas kematian ayahnya. Sejak saat itu kerajaan Singosari dipimpin oleh Anusapati selama 21 tahun (1227-1248 Masehi). Anusapati dibunuh Toh Jaya (anak Ken Arok dari isterinya Ken Umang) yang mengetahui bahwa kematian ayahnya karena dibunuh oleh Anusapati. Jenazah Anusapati dicandikan di KIDAL yang terletak disebelah tenggara Candi JAGO Tumpang.

Setelah Toh Jaya menduduki Tahta, tampil sebagai raja ketiga di Kuta Raja. Berdasarkan uraian dalam kekawin Negarakretagama dan Pararaton dapat diketahui bahwa Toh Jaya tidak lama memerintah, ia hanya memerintah beberapa bulan saja dalam tahun 1248 Masehi, karena pemberontakan dari wanca Rajasa dan orang-orang senilir.

Ternyata pembunuhan demi pembunuhan terus berlangsung akibat balas dendam dikalangan raja-raja Singosari,

sepeninggal Toh Jaya tahun 1248 Masehi Ranggawuni naik tahta dengan gelar *Sri Jaya Wisnuwardhana*. Dalam pemerintahannya ia didampingi oleh saudara sepupunya yang bernama Mahesa Cempaka yang diberi kedudukan sebagai Anggabaya dengan gelar *Narsinghamurti*. Keduanya memerintah bagaikan Madhawa (Wisnu) dan Indra, atau dua ekor ular dalam satu lubang. Pada tahun 1254 Masehi Wisnuwardhana menyerahkan tahta kerajaan kepada putranya yang bernama Kertanegara. Dalam kitab *Negarakretagama* pupuh 41 / bait 4 diberitakan bahwa Raja Wisnuwardhana meninggal dalam tahun 1268 Masehi di Mandara Giri dan jenazahnya dicandikan di Waleri dalam perujudannya sebagai Siwa dan Jajaghu (Jago) sebagai Budha Arnugapasa.

Tidak lama kemudian Narasinghamurti pun meninggal, ia dicandikan di Kumitir dengan arca perwujudan sebagai Siwa. Menurut *Negarakretagama* Narasinghamurti menurunkan Dyah Lembu Tal, yang dicandikan di Mireng sebagai Budha. Beliau berputra Raden Wijaya yang akan mendirikan kerajaan besar Majapahit. Dalam kitab *Negarakretagama* pupuh 41 bait 4 disebutkan:

"Cakabda kanawawawiksithi bhataras wisnu mulih in curalaya pjah, dinarmma ta sire waleri ciwawimbha len sugatawimbha mungwin (jajaghu), Semantara muwah bhataras narasinhmurti sira mantuk in surapada, Hanar sira dinarmma de haji ri wenker utama ciwarcca mungwi (kumitir)"

Artinya: Tahun caka awan sembilan menguburkan tanah (1192) raja Wisnu berpulang dicandikan di Waleri berlambang arca Siwa, arca Budha di Jajaghu. Sementara itu, bhataras Narasinghamurti pun pulang ke surapada dicandikan di Wengker, di kumepar diarcakan bagai Siwa mahadewa. Dalam kekawin *Negarakretagama* disinggung mengenai raja Hayam Wuruk yang pernah melakukan kunjungan ziarah ke tempat pendharmaan leluhurnya yakni Maharaja Wisnuwardhana yang dicandikan di Jajaghu (Jago).

Dibawah pemerintahan raja Kertanegara (1268-1292 Masehi) kerajaan Singosari mencapai puncak kejayaannya dalam menjalankan pemerintahan kertanegara dibantu oleh tiga maha

mantri yang terdiri dari Rakryan I Hino, Rakryan I Sirikan, dan Rakryan I Haku, mereka bertugas meneruskan dan mengatur perintah-perintah raja melalui mentri pelaksana terdiri dari Rakryan Apatih, Rakryan Demung, dan Rakryan Kanuruhan. Kertanegara bercita-cita menjadi penguasa Singosari dan daerah sekitarnya seluas mungkin untuk mewujudkan cita-citanya. Kertanegara melakukan beberapa tindakan antara lain:

1. Menyingkirkan tokoh-tokoh yang dimungkinkan menentang atau menghalangi cita-citanya misalnya; patih Raganata diturunkan jabatannya dan Banyak Wide disingkirkan menjadi bupati Sunenep Madura.
2. Mengadakan penaklukan keberbagai daerah, misalnya tahun 1275 Masehi mengirim pasukan ke Sumatra Tengah yang terkenal dengan sebutan ekspedisi Pamalayu. Tahun 1284 Masehi menaklukkan Bali dan Setelah itu menyusul daerah-daerah lain seperti: Pahang, Sunda, Bakulapura (Kalinantan Barat Daya) dan Gurun (Maluku).
3. Mengadakan persekutuan dengan kerajaan Campa.

Pemerintahan Kertanegara mengalami kemunduran setelah terjadi dua peristiwa besar yaitu:

1. Perselisihan dengan Tiongkok yang menginginkan Singosari tunduk di bawah kekuasaan kaesar Khubilai Khan.
2. Penyerangan dari Kediri yang dilakukan oleh Jayakatwang bersekutu dengan Banyak Wide (Arya Wiraraja) bupati Madura. Tahun 1292 Masehi pada saat melaksanakan upacara tantrayana Kertanegara dan tokoh-tokoh penting dari Singosari gugur karena secara tiba-tiba diserang oleh pasukan Jayakatwang.

Dengan meninggalnya raja Kertanegara, maka kerajaan Singosari berakhir. Jenazah Kertanegara dimuliakan di Candi Jawi dan sebagai Buddha di Sagala. Kertanegara bersama permaisurinya Bajra Dewi dilambangkan sebagai jiwa dicandikan di Singosari sebagai Bhairawa.

Sejarah Candi Jago

Candi Jago diketahui sebagai makam maha raja Wisnuwardhana, namun jika dilihat dari bentuk arsitektur dan ragam hiasnya maka bangunan itu berasal dari zaman Majapahit akhir. Pada tahun 1272 saka atau 1350 Masehi, misalnya, candi itu pernah diperbaiki oleh Adityawarman. Dan sesudah itu, candi Jago tampaknya mengalami pemugaran beberapa kali pada kurun akhir Majapahit yakni pada pertengahan abad ke XV.

Dilihat dari bentuknya Candi Jago mirip sekali dengan bentuk punden berundak-undak yang merupakan ciri bangunan religi dari megalitikum yang mengalami kebangkitan kembali pada masa akhir Majapahit. Badan candi terletak di atas kaki candi yang bertingkat tiga. Bangunan utama candi terletak agak kebelakang dan menduduki teras tertinggi. Diduga pada bangunan utama itu diberi atap dari ijuk sebagai mana purapura di Bali. Bahkan dari sudut pandang etimologi nama Desa Tumpang tempat dimana candi Jago berada tentu berasal dari bentuk candi tersebut, sebab di dalam bahasa Jawa Kuno kata Tumpang memiliki arti "lapis, deretan bertingkat, bersusun, membangun dalam deretan bertingkat".

Arca Amoghapasa dewa tertinggi dalam agama Buddha Tantra yang memiliki tangan delapan adalah perwujudan dari Wisnuwardhana sebagai mana disebut dalam *Negarakretagama*. Arca itu saat ini tersisa di halaman candi tetapi kepalanya hilang. Disamping arca Amoghapasa terdapat arca Bhairawa yang putus kepalanya dan beberapa arca kecil serta sisa-sisa bangunan candi yang berserak disekitar arca candi. Sedang arca-arca lain yang pernah diperoleh dari area candi ini disimpan di museum Jakarta.

Sementara ditinjau dari ragamnya terutama relief-relief yang menghiasi tubuh candi yang memisahkan lakon Krisnayana, Partayajna, dan Kunjarakarna, makin menyakinkan bahwa bangunan candi tersebut berasal dari masa akhir Majapahit meski bahan-bahan batunya sangat mungkin berasal dari masa Singosari atau masa ketika candi itu direnovasi oleh Diriyawarman. Kisah Partayajna dan Kunjarakarna adalah kakawin yang ditulis Mpu Tanakung yang hidup pada akhir Majapahit. Menurut H. Zoet Mulder (1983), kedua kakawin itu dipahatkan sebagai relief pada sebuah candi di Jawa Timur yakni Candi Jago. Adapun kisah Kunjarakarna, Partayajna, dan Krisnayana yang terpahat sebagai relief pada teras Candi Jago didiskrepsikan sebagai berikut:

A. Relief Kunjarakarna



Yang menghiasi teras Candi Jago menceritakan Boddhicitta Wairocana di Wihara sedang mengajarkan dharma kepada para jina, Boddhisatwa, Bajrapani, dan dewadewa. Pada saat yang sama yaksa bernama Kunjarakarna melakukan meditasi Buddha di Gunung Semeru agar dapat dibebaskan dari wataknya sebagai seran pada inkarnasi berikutnya. Kunjarakarna menghadap Wairocana dan memohon agar diberi pelajaran mengenai dharma dan diberi pencerangan mengenai nasib yang dialami para makhluk di dunia ini.

Wairocana memuji keprihatinan Kunjarakarna. Namun Kunjarakarna diperintah dulu mengunjungi dunia orang mati yakni wilayah yang dikuasai dewa Yama. Kunjarakarna berangkat mengunjungi daerah itu. Di suatu persimpangan jalan Kunjarakarna bertemu dengan dua raksasa, Kalagupta dan Niskala, yang menunjukkan menuju surga dan neraka sesuai dengan amal perbuatan mereka di masa lampau. Jalan ke selatan menuju Lohabhumi (daerah besi) di mana pohon – pohon berupa pedang, gunung dari besi yang menganga dan menutup, burung-burung berekor pisau dan belati, rerumputan paku, dan sebagainya. Kunjarakarna menyaksikan bagaimana para kingkara pembantu Yama menyiksa arwah-arwah orang mati.

Kunjarakarna mengunjungi kediaman dewa Yama. Yama kemudian menguraikan kepadanya tentang hakekat kejahatan yang berakibat pada jatuhnya siksaan di neraka. Jalan ke neraka sangat lebar dan mudah. Sedang jalan ke surga jarang ditempuh orang, tertutup semak-belukar dan penuh rintangan. Yama

menjelaskan kepada Kunjarakarna mengapa orang sudah mati di dunia masih harus disiksa di neraka.

Kunjarakarna melihat bagaimana sebuah periuk besar akan digosok dan dibersihkan guna menyambut kedatangan seorang pendosa besar seperti diterangkan oleh Yama. Dalam waktu tujuh hari lagi Yama akan memulai siksaan yang akan berlangsung selama 100.000 tahun. Adapun pendosa besar itu adalah Purnawijaya, raja para gandharwa, yang saat itu masih menikmati hasil pahalanya di surga. Penjelasan Yama munggunjangkan Kunjarakarna karena Purnawijaya adalah sahabatnya.

Kunjarakarna kemudian mendatangi Purnawijaya yang sedang menikmati kenikmatan surga. Ia menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan nasib yang akan dijalani Purnawijaya. Raja para gandharwa itu tersentak kaget dan kehilangan harapan. Namun Kunjarakarna menasihati agar Purnawijaya bertabah hati dan segyanya menghadap ke Wairocana untuk meminta bantuan menemukan cara membebaskan diri nasibnya. Purnawijaya kemudian ikut Kunjarakarna terlebih dahulu berpamitan kepada isterinya, Kusumagandhawati. Dengan diiringi makhluk-makhluk surgawi, Purnawijaya bersama Kunjarakarna menuju Bodhicittanirmala kediaman Wairocana. Setelah menghormati Wairocana sebagai mahadewa, mereka memohon anugrah dari pelajaran dharma.

Wairocana menerangkan kepada mereka berdasar tentang pelajaran menuju kebebasan, dimana salah satu cara mencapainya dengan melalui jinana wisesa (pengetahuan mulia) yang menyebabkan seorang manusia sadar ia merupakan inkarnasi dewa bahkan ia sendiri adalah dewa itu. Wairocana menguraikan tentang kesamaan lima jina (Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amithaba, dan Amogashiddhi) dengan kelima Rsi Kusika (Patanjala, Mahakusika, Garaga, Mettri, dan Kurusya) dan kelima dewa Siwa (Siva, Isvara, Brahma, Mahadeva, Wisnu). Di situ Wairocana menyatakan bahwa ia adalah manifestasi Siwa dan Buddha yang dilihat, guru alam semesta, Bhattara Guru, dewa tertinggi.

Setelah selesai mendapat pelajaran dharma Desana dan Wairocana, Kunjarakarna mohon diri untuk melanjutkan

tapabrata, tetapi Purnawijaya menanyakan bagaimana ia bisa lolos dari siksa neraka. Wairocana memberitahu bahwa Purnawijaya tidak bisa bebas dari kematian. Ia akan mati dalam tidur dan penderitaannya akan berlangsung selama sembilan hari.

Purnawijaya kembali ke isterinya dan berpesan agar sang isteri menantikan kedatangannya di hari yang kesepuluh saat ia tidur dan meniggal dunia. Isteri Purnawijaya meratapi kematian suaminya. Arwah Purnawijaya di angkat oleh Kingkara dan dimasukkan ke dalam periuk. Namun ia merasa tidak sakit. Pada hari ketiga periuk pecah dan menjadi manikan dalam bentuk bunga teratai. Pohon - pohon pedang menjadi parijata - parijata. Para kingkara melaporkan kejadian itu kepada Yama.

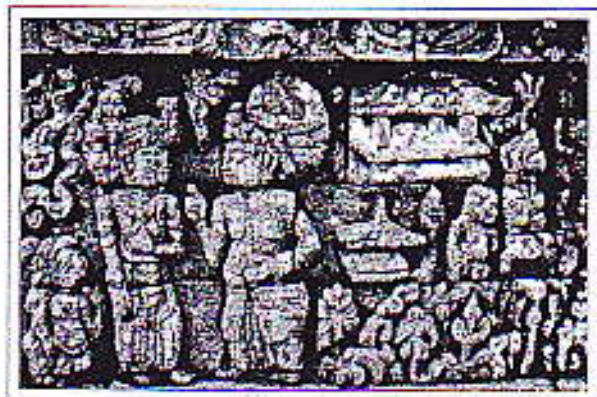
Yama datang dan menyaksikan langsung apa yang terjadi pada diri Purnawijaya. Raja para gandharwa itu menjelaskan bahwa itu semua karena rahmat Wairocana. Jiwa Purnawijaya kembali ketubuhnya dan ia seolah-oleh bangun tidur. Tetapi kegembiraan istri Purnawijaya, Kusumagandhawati, berubah jadi kekecewaan ketika Purnawijaya menjelaskan bahwa ia akan mengikuti Kunjarakarna untuk melakukan tapabrata.

Di Boddhicitta para dewa berkumpul menghadiri upacara dewapuja. Yama memohon kepada Wairocana untuk menerangkan, bagaimana mungkin siksaan bagi pehdosa besar hanya dilunasi dalam sembilan hari. Wairocana menuturkan kisah Muladhara yang menghabiskan segala kekayaannya untuk diberikan segala dharma, tetapi dengan hati diliputi kejahatan dan kesombongan. Di satu pihak, terdapat pasangan suami dan isteri, Utsahadharma dan Sudharmika, yang menggunakan harta mereka yang sedikit untuk berbuat kebajikan dengan hati murni dan ikhlas. Suami dan isteri itu diusir oleh Muladhara dari rumahnya, kemudian mereka menjadi pertapa.

Ketika meninggal, suami dan isteri itu menjadi Indra dan Suci yang hidup bahagia di surga. Sedang Muladhara ketika mati diangkat menjadi Purnawijaya, raja para gandharwa. Meski kejahatannya pantas diganjar dengan siksa yang lama di neraka, namun siksaan itu di perpendek menjadi beberapa hari saja karena kesaktian yang terpancar dari ajaran suci. Purnawijaya telah diberi pengetahuan mengenai ajaran itu bersama dengan bekas ahli bangunannya. Karnagotra, yang dilahirkan kembali sebagai Kunjarakarna.

Wairocana kemudian menerangkan kepada Purnawijaya. Bagaimana perbuatan lahiriah yang baik hanya dapat menghasilkan ganjaran di surga bukannya pembebasan sempurna. Ini hanya dapat dicapai dengan punya yang lebih luhur sifatnya, yakni mencapai pencerahan sempurna. Purnawijaya kemudian bersama isterinya akan mempraktekkan ajaran itu ke Sumeru. Mereka meninggalkan surga. Dengan melakukan tapa sebagai *mahayana* dan *mahayoni*, mereka berdua berhasil mencapai pembebasan di surga jina. Sedangkan Kunjarakarna telah mendahului mereka disana.

B. Relief Parthayajna



Kakawin Parthayajna yang dilukis pada relief Candi Jago menuturkan perjalanan Arjuna ke Gunung Indrakila guna melatih diri lewat tapabrata agar memperoleh bantuan senjata dari dewa. Gunung Indrakila adalah tempat ia bisa berjumpa dengan para dewa, tetapi harus melalui Rsi Dwipayana, mahaguru dalam ajaran dan praktek Sivadharmā.

Dalam perjalanan Arjuna bertemu dengan dua pertapa perempuan (*kili*) yang sedang istirahat pada sebuah bale. Arjuna memberitahu mereka maksud kedatangannya. Kedua pertapa itu lalu menerangkan bahwa daerah itu adalah pertapan Wanawati yang didirikan oleh Mahayani, seorang *rajyawadhu* (wanita dari kalangan keraton). Arjuna di antar kedua pertapa itu menghadap Mahayani.

Mahayani memberikan pelajaran panjang lebar mengenai *halahayu* yaitu kebaikan dan kejahatan yang menimpa diri manusia secara silih berganti. Manusia yang dikuasai oleh *rajas* dan *tamas* akan melakukan perbuatan jahat. Yudhistira yang kecanduan bermain dadu, misalnya, menjadikannya jatuh bahwa membawa-bawa seluruh keluarganya.

Ketika malam datang Arjuna masuk ke kamar tidur. Tengah malam ia didatangi seorang pertapa perempuan yang menyatakan cinta kepadanya sejak pertapa itu masih tinggal di istana. Arjuna melalui percakapan berbisik-bisik berhasil menyakinkan sang pertapa bahwa ia harus belajar menguasai *rajas* dan *tamas* yang masih bergejolak hatinya.

Esok hari Arjuna berangkat di tengah hujan dan badai. Namun Arjuna tetap berjalan hingga malam hari ia masuk ke hutan. Tiba-tiba datang dewi pelindung keraton dengan tubuh bercahaya. Ia meramalkan bahwa Arjuna akan menerima dari *Hyang Kirata* senjata-senjata yang menjadi sarana bagi pendawa untuk kembali ke istana. Dewi pelindung keraton itu mengajarkan pula mengenai musuh-musuh didalam sanubari manusia yang harus diperangi. Musuh itu berasal dari "si tiga serangkai" yang memberi bentuk kepada apa saja yang mulai berada di dunia ini. Manusia yang ingin mencapai pembebasan harus menyelami 'Sang Mutlak yang tak terperinci', asal mula mereka semua.

Di suatu tempat yang sangat indah Arjuna memergoki Kama dan Ratih, dewa dan dewi asmara sedang bercengkrama dilingkari bidadari dari surga. Arjuna menemui Kama dan menerangkan maksud dan tujuannya ke Gunung Semeru. Kama menerangkan bahwa sering kali manusia salah menafsirkan kebahagiaan karena masih dikuasai *rajas* dan *tamas*. Ia belum bisa membebaskan diri dari "si tiga serangkai" hingga terbelenggu oleh kehausan (*trishna*) akan kenikmatan. Ia tidak akan mencapai kebebasan sempurna.

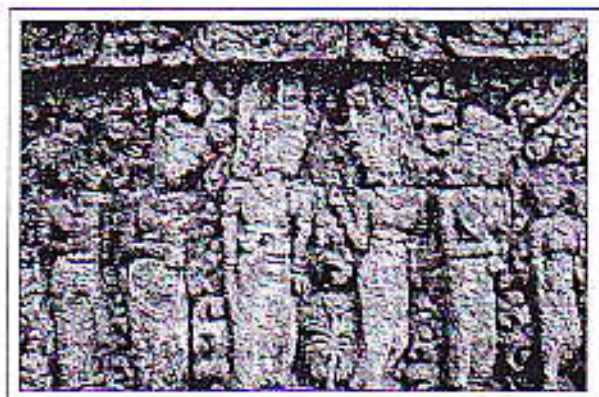
Seorang raja yang telah menyeklami sifagama, yakni ajaran sifa dan yang melindungi orang-orang suci dan yang tahu bahwa sunyata (kehampaan) merupakan asal mula dunia serta hakekat wasu (*tapabrata* dan pengorbanan), maka memerintah merupakan dharma-nya dan kerajaannya merupakan

pertapaannya. Selanjutnya, Kama memperingatkan Arjuna tentang adanya raksasa bernama Nalamala yang ingin mengadu kesaktian dengannya. Nalamala lahir dari lidah Durga. Ia hanya bisa dikalahkan oleh Nalacintiyamani (meditasi sifa).

Arjuna berhadap-hadapan dengan gerombolan Kalapisaca (raksasa) yang dipimpin Nalamala. Terjadi perang tanding. Para dewa dan pertapa melarikan diri, takut melihat kedahsyatan Nalamala. Arjuna ingat akan nasihat Kama. Ia melakukan meditasi Siva. Ketika Nalamala melihat sebuah benda bersinar di dahi Arjuna. Ia melarikan diri.

Sesuai petunjuk Kama, Arjuna berangkat ke Indrakila hingga ia sampai ketempat bernama *inggamrthapada*, kediaman Rsi Dwipayana. Ia adalah kakek Arjuna sendiri. Rsi Dwipayana menerangkan bahwa para Kurawa adalah inkarnasi kejahatan. Sedang pendawa adalah dewa Pancakusika yang di unis ke bumi oleh sang maha dewa untuk membunuh para Kurawa. Rsi Dwipayana mengajari Arjuna tata cara mencapai pembebasan dan persatuan dengan hakekat Siva. Setelah satu tahun, di gunung indrakila Arjuna dikisahkan berhasil mencapai tujuannya dimana Siva menampakkan diri sebagai *Hyang Kirata*.

C. Relief Krisnayana



Relief Krisnayana yang terpatat pada teras Candi Jago dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan kisah perkawinan Maharaja Wisnuwardhana dengan Nararya Waning Hyun, yakni lambang perkawinan Wisnu dengan Sri yang menitis dalam

wujud Krisna dan Rukmini. Dalam kakawin Krisnayana disebutkan bahwa tokoh Prithukirti, Ibu Rukmini adalah adik Kunti dan Basudewa. Jadi Krisnayana dan Rukmini adalah Saudara sepupu. Hal itu sesuai dengan fakta bahwa Wisnuwardhana adalah sepupu Waning Hyun. Kisah Krisnayana menuturkan bahwa Jarasandha, raja Karawira memperoleh persetujuan Bhismaka, raja Kundina, bagi pernikahan Cediraja yakni Suniti, kemenakan Jarasandha, dengan Rukmini, putri Bhismaka. Namun Prithukirti, ibunda Rukmini, sejak dulu mengharap agar Krisna, kemenakannya, menjadi menantunya. Karena itu Prithukirti mengutus seorang dayang untuk memberitahukan kepada Krisna akan hal itu.

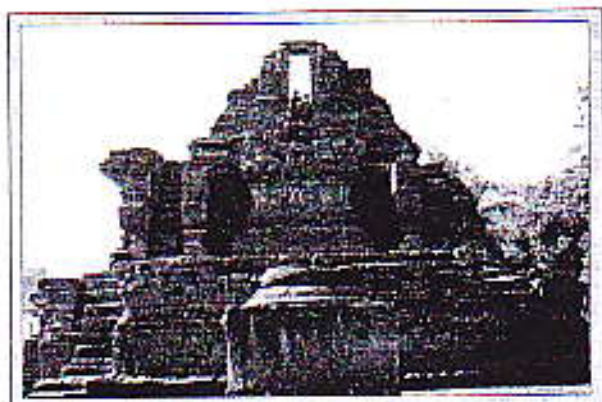
Krisna bersiap-siap datang ke Kundina dengan membawa sejumlah besar balatentara Yadu dan Wrisni. Namun sebelum berangkat ia memuja SivaSurya. Meghadhwaja, seorang brahmin muda mengingatkan Krisna agar secepatnya tiba di Kundina sebelum kedahuluan raja Cedi. Krisna dan rombongan berangkat melalui jalan pintas. Mereka sempat bermalam di dusun Dharmasubha. Kemudian melanjutkan lagi perjalanan ke Kundina.

Menjelang malam Cedi dan Jarasandha tiba. Krisna ditempatkan di luar keraton. Melalui seorang dayang, Krisna berhasil menjalin hubungan dengan Rukmini melalui surat menyurat. Kemudian melalui penyamaran sebagai seorang pertapa, Rukmini berhasil lolos dari penjagaan, Krisna yang sudah menunggu diluar gerbang segera melarikannya dengan kereta. Sedang baladewa dan pasukannya tetap menunggu untuk menghadapi Cedi.

Keraton menjadi gempar ketika Bhismaka tahu bahwa putrinya telah hilang. Rukma, kakak Rukmini bersumpah akan membunuh Krisna dan jika tidak berhasil akan tidak kembali ke Khundina. Dengan mengenakan baju berlapis baja dan naik kereta perang. Rukma berangkat memburu Krisna sementara Cedi dan Jarasandha bertekat untuk membunuh Krisna. Rukma bertemu dengan Cedi dan pasukannya yang bergerak memburu Krisna.

Tidak jauh dari kota pasukan Cedi bertemu dengan para Yadu dan Wrisni yang dipimpin Baladewa. Tetapi perang sengit yang berakhir dengan kekalahan tentara Cedi. Sementara itu, Rukma berhasil menemukan persembunyian Krisna dan Rukmini. Terjadi perang sengit yang berakhir dengan kekalahan Rukma. Ketika Rukma jatuh dan tak berdaya Rukmini memegang kaki Krisna dan memohon agar kakanya jangan dibunuh. Krisna mengampuni Rukma yang kemudian pergi dan mendirikan keraton ditempat tersendiri bukan di Kundhina. Krisna membawa Rukmini ke Dwarawati dan hidup bahagia disana dengan dikaruniai sepuluh anak.

Diskripsi Bangunan Candi Jago



Bentuk Candi Jago

Bangunan candi terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Tepatnya 22 km ke arah timur dari kota Malang. Bangunan ini berdiri diantara pemukiman penduduk desa Tumpang. Persisnya ditepi jalan sebelah timur dan lokasinya yang dekat dengan pasar Tumpang. Jarak Candi dengan rumah penduduk hanya sekitar 23 meter yang hanya dibatasi dengan pagar besi.

Bangunan candi Jago menghadap ke timur, pintu candi berada di sebelah barat. Secara keseluruhan candi Jago berbentuk segi empat dengan luas 23 X 14 meter. Atap candi sudah hilang, sehingga tinggi bangunan aslinya tidak dapat diketahui dengan pasti. Diperkirakan tingginya mencapai 15 meter. Bangunan

candi menghadap ke barat, berdiri diatas batur setinggi sekitar 1 meter dan kaki candi yang terdiri atas 3 teras bertingkat. Makin ke atas, teras kaki candi makin mengecil sehingga pada lantai pertama dan kedua terdapat selasar yang dapat dilewati untuk mengelilingi candi. Garba ghra (ruang utama) terletak bergeser aga ke belakang.

Bentuk bangunan bersusun, berselasar dan bergeser ke belakang merupakan bentuk yang umum ditemui pada bangunan pada zaman megalitikum. Melihat bentuk candi seperti ini umumnya digunakan sebagai tempat pemujaan arwah leluhur. Candi ini dipenuhi dengan panel-panel relief yang terpahat rapi mulai dari kaki sampai ke dinding ruangan teratas. Hampir tidak terdapat bidang atau dinding yang kosong, karena semua terisi dengan aneka ragam hiasan dengan berbagai macam motif yang menyerupai wayang kulit Bali. Relief-relief ini dalam bentuk jalinan ceritera-ceritera, yang mengandung makna kehidupan sosial budaya dan keagamaan serta unsur pelepasan. Hal ini menguatkan dugaan bahwa pembangunan candi Jago berkaitan dengan wafatnya Raja Sri Jaya Wisnuwardhana. Sesuai dengan agama yang dianut oleh Raja, yaitu Siwa Budha, maka relief-relief yang ada pada candi ini banyak mengandung ajaran Hindu maupun Budha.

Disisi barat halaman candi terdapat arca Amoghapasa dewa tertinggi dalam agama tantra yang memiliki tangan delapan dilatarbelakangi singgasana berbentuk kepala raksasa yang saling membelakangi. Namun sayang kepala arca tersebut telah hilang dan lengan-lengannya telah patah. Arca inilah yang disebut dalam Negarakretagama dan juru kunci candi Jago sebagai Raja Sri Wisnuwardhana.

Sejarah Candi Kidal

Candi Kidal diketahui sebagai makam raja Anusanatha (Anusapati), pengantri Raja Rajasa Sang Amurwabhumis, Raja kedua dari Singosari, yang memerintah selama 20 tahun (1227-1448 Maschi). Wafatnya Anusapati dibunuh oleh Panji Tbh Jaya sebagai bagian dari perebutan kekuasaan Singosari, juga diyakini sebagai kutukan dari Mpu Gandring. Anusapati diarcakan sebagai Siwa dan ditempatkan di ruang utama candi.

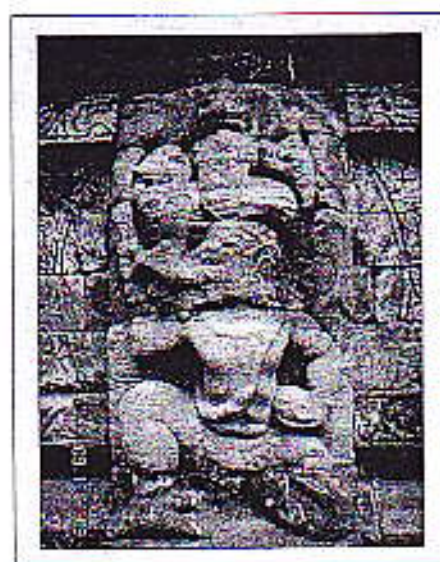
Dilihat dari bentuknya Candi Kidal kental dengan budaya Jawa Timuran, Candi Kidal juga memuat ceritera Garudeya, cerita mitologi Hindu, yang berisi pesan moral pembebasan dari perbudakan. Nagarakretagama pupuh 41 / bait 1, Slamet Mulyono, menceritakan bahwa *Bathara Anusapati menjadi raja, selama pemerintahannya tanah Jawa kokoh santosa. Tahun caka perhiasan Gunung Sambu (1170 Caka/1248 Masehi) beliau berpulang ke Siwabudhaloka, cahaya beliau diwujudkan arca Siwa gemilang di candi Kidal.* Demikianlah penggalan kitab Nagarakretagama, sebuah kekawin kaya raya informasi tentang kerajaan Majapahit, berkaitan dengan raja Singosari ke-2, Anusapati, beserta tempat pendharmaannya di candi Kidal.

Sebuah arca Siwa yang sekarang berada di "Royal Tropical Institute" Amsterdam, di duga berasal dari candi Kidal. Arca tersebut tingginya 1,23 meter digambarkan dengan sikap berdiri, bertangan empat tangan kanan belakang memegang Aksamala, tangan kiri belakang memegang Cemara. Kedua tangan depan ditekuk di muka dada, telapak tangan kiri terbuka menghadap ke atas sedang telapak tangan kanan ada di atas telapak tangan kiri dalam sikap menggenggam dengan ibu jari di arahkan ke atas. Disampingnya terdapat bunga teratai yang keluar dari bongkol, menunjukkan personifikasi dinasti Singosari. Di dalam relung-relungnya tidak ditemukan arca. Seandainya arca Siwa memang berasal dari ruangan candi, dapat diduga bahwa relung-relung tersebut di sediakan untuk arca Durga, Ganesa, dan Agastya sebagai tiruannya candi Siwa.

Arca yang ditemukan dari candi tersebut ialah arca Nandiswara dan Mahanala. Arca-arca tersebut biasanya menempati relung-relung di kanan-kiri pintu masuk candi. Arca-arca lain yang pernah ditemukan adalah arca duduk yang diperkirakan dari Pantheon agama Budha, dan sebuah arca duduk yang lain mungkin arca Manjueri. Selain itu masih ada temuan arca tanpa kepala dengan ciri-ciri Cakra pada tangan belakang dan Sarkha pada tangan kiri (mungkin sekali arca Wisnu). Selain bangunan utama, bekas-bekas bangunan berdenah segi empat panjang dengan sisa-sisa dua buah tangga masuk pada sisi timur

ujung utara dan selatan. Bahkan pada tahun 1901 masih terlibat sisa-sisa bangunan dari batu merah di halaman ini. Di duga candi Kidal merupakan candi induk dari suatu kompleks percandian yang tidak hanya terdiri dari suatu halaman saja, melainkan dua halaman.

A. Relief Garuda di Candi Kidal



Relief Garuda dipabatkan pada pilaster di tiap sisi kaki candi tepat pada sumbu ketiga sisi kaki candi penggambaran cerita Garudanya, yang pembicaraannya diurutkan secara Pradaksina, berturut-turut dari sisi utara adalah garuda dengan ibunya, dewa dan garuda dengan kepala naga. Arah pembicaraan relief menurut *Prasastiya*, akan didapatkan susunan sebagai berikut:

1. Sisi Selatan: Garuda dalam kekuasaan pada naga ibu garuda masih dalam perbudakan Sang Kadra.
2. Sisi Timur: Garuda tidak mendapatkan amerta sebagai penebus ibunya, seikat puca (rumpun) menjelaskan pada kita bahwa amerta telah direbut dari para dewa dan kain disangkutkan pada Kuca sementara para Naga disuruh oleh Garuda meluruskan badannya sebelum menerima Amerta.

3. Sisi Utara: Garuda siap berangkat bersama ibunya meninggalkan para naga karena telah bebas dari perbudakan Sang Kadru.

Di antara hiasan candi Kidal yang menarik adalah terpapatnya relief garuda pada ketiga sisi kaki candi, dimana relief itu diambil dari kisah Garudeya yang terdapat pada kitab adiparwa. Terdapatnya relief garuda pada candi bersifat saiva seperti candi Kidal makin memperkuat tanggapan Anusapati mengikuti ajaran yang menyimpang dari sivaisme yang lazim karena kisah Garudeya bersifat vaishnava.

Rangkaian relief yang menggambarkan kisah garudeya diawali pada dinding-dinding sebelah kiri candi dimana terlihat sang garuda sedang bertarung dengan ular-ular. Kemudian pada dinding sebelah kanan terdapat pahatan relief yang menggambarkan sang garuda dengan ibundanya, winata.

Secara singkat kisah Garudeya dimulai dengan kisah persaingan antara Kadru dan Winata, keduanya isteri Kasyapa, orang bijak. Kadru adalah ibu dari para ular naga. Sedang Winata adalah ibu dari burung garuda. Keduanya berselisih mengenai warna kuda uccaihsrawa, yang muncul bersama air amritha ketika Samudra Purba di aduk. Kadru menganggap warna kuda itu punih.

Dari sengitnya perselisihan pendapat akhirnya keduanya sepakat untuk bertarung: "yang kalah akan menjadi budak yang menang". Para ular naga tahu bahwa ibu mereka salah. Mereka memberitahu Kadru, ibunya. Kadru kemudian membuat rencana agar anak-anaknya, para ular naga, mengubah warna kuda uccaihsrawa dengan biasanya. Usaha ibu itu berhasil. Winata kalah dan dijadikan budak oleh Kadru.

Garuda berusaha membebaskan ibundanya dengan melawan para naga yang licik. Terjadi perang. Para ular naga kemudian meminta syarat kepada garuda bahwa ia dapat membebaskan ibundanya asalkan dapat mengusahakan air amertha yang dimiliki para dewa. Garuda berusaha merebut air amertha dari tangan para dewa. Bhatara Indra yang memimpin para dewa tak mampu menghalangi niat garuda. Garuda berhasil merebut amertha. Namun ia sempat mengizinkan wisnu meminta sesuatu darinya. Lantaran itu, garuda menjadi tunggangan Wisnu para dewa dengan suatu akal.

Diskripsi Bangunan Candi Kidal

*Bentuk Candi Kidal*

Candi Kidal terletak di desa Rejokidal, kecamatan Rimpang, kabupaten Malang, sekitar 20 km sebelah timur kota Malang. Candi Kidal dibangun pada tahun 1248 Masehi. Candi ini berukuran panjang 10,8 meter, lebar 8,36 meter dan tinggi 12,26 meter, setelah dipugar pada tahun 1986 sampai tahun 1990, tinggi aslinya diperkirakan mencapai 17 meter. Secara vertikal candi ini dapat dibagi menjadi kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Di dalam bilik candi tidak ditemukan arca selain Yoni ditengah-tengah ruangan.

Nama Kidal sendiri sangat mungkin berasal dari bentuk ragam hias candi makam yang tidak lazim, dimana pada umumnya ragam hias terutama relief-relief pada candi bersifat *pradaksina* (Sanskerta - searah jarum jam, dari kanan ke kiri) tetapi candi Kidal bersifat *prasateya* (Sanskerta - berlawanan dengan arah jarum jam, dari kiri ke kanan). Kidal sendiri dalam bahasa jawa kuno bermakna "kiri".

Dengan memahami bahwa nama Kidal memiliki arti "kiri" atau prasawya yaitu berlawanan dengan arah kelaziman, maka keberadaan Anusapathi dapat dilihat dari dua aspek Pertama, Anusapathi adalah pengikut aliran Siva yang

menyimpang dari faham Siva yang lazim dianut oleh masyarakat dewasa ini. Kedua, Anusapati adalah putra "kiri" dari raja Rajasa Sang Amurwabhumi yang menurunkan Warddhanawangsa sedang raja Rajasa Sang Amurwabhumi menurunkan Rajasawangsa (perpaduan kedua wangsa itu melalui perkawinan melahirkan wangsa baru yang beridentitas "Rajasa, Girindra dan Wardhana" sehagaimana terpatri pada nama Kertarajasa Jaya Wardhana, Tribuanatunggaldewi Maharajasa Jaya Wisnuwarddhani, rajasawarddhana, girindrawarddhana).

Dasar candi Kidal berbentuk bujur sangkar. Badan candi menjulang tinggi. Di sisi kanan dan kiri pintu masuk terdapat arca mahakala dan nandiswara. Motif hiasan yang terpahat pada dinding candi Kidal umumnya berbentuk medallion yang dipenuhi ragam hias tumbuh-tumbuhan bunga - bunga dan sulur - suluran.

Candi Kidal memiliki kelebihan dibanding candi-candi lainnya di Jawa Timur. Candi Kidal terbuat dari batu andesit dan berdimensi geometris vertikal. Kaki candi nampak agak tinggi dengan tangga masuk ke atas kecil-kecil seolah-olah bukan tangga masuk sesungguhnya. Badan candi lebih kecil dibandingkan luas kaki serta atap candi sehingga memberi kesan ramping. Pada kaki dan tubuh candi terdapat hiasan medallion serta sabuk melingkar menghiasi badan candi. Atap candi terdiri atas tiga tingkat yang semakin ke atas semakin kecil dengan bagian paling atas mempunyai permukaan cukup luas tanpa hiasan atap seperti ratna (ciri khas candi Hindu) atau stupa (ciri khas candi Budha). Masing-masing tingkat disisakan ruang agak luas dan diberi hiasan.

Hias lain yang menonjol adalah kepala kala (Boma bahasa Bali), yang dipahatkan di atas pintu masuk dan bilik-bilik candi. Boma salah satu aspek Dewa Siwa dan umumnya dikenal sebagai penjaga bangunan suci. Hiasan kepala Boma candi Kidal nampak menyeramkan dengan matanya yang melotot, mulutnya terbuka dan nampak dua taringnya yang besar dan bengkok memberi kesan dominan. Adanya taring tersebut juga merupakan ciri khas candi corak Jawa Timuran. Di sudut kiri dan kanannya terdapat jari tangannya dengan mudra (sikap) mengancam. Maka sempurna lah tugasnya sebagai penjaga bangunan suci candi.

Diurut dari usianya candi Kidal merupakan candi tertua dari peninggalan candi-candi periode Jawa Timur pasca Jawa Tengah (abad ke V - X). Hal ini karena periode Mpu Sendok (abad ke X), Airlangga (abad ke XI) dan Kediri (abad ke XII) sebelumnya tidak meninggalkan sebuah candi, kecuali Candi Belahan (Gempol) dan Jlotundo (Trawas) yang sesungguhnya bukan merupakan candi melainkan perútaan. Sesungguhnya ada candi yang lebih tua yakni Candi Kagenengan yang menurut versi Negarakretagama tempat didharmakannya Ken Arok, ayah tiri Anusapati. Namun sayang candi ini sampai sekarang belum ditemukan.

Bagian Tiga



Deskripsi Relief

FILOSOFI CANDI JAGO

Gambar 1 : Kunjarakarna seriba dari alam neraka, tiba di istana Purnawijaya dan disambut oleh permaisuri Purnawijaya, yaitu Kusumagandawati.



Gambar 2 : Kunjarakarna melihat sebuah kawah tambragomuka masih kosong. Ia menanyakan kepada hyang Yama, dan dijawab bahwa kawah itu kelak untuk seseorang yang sekarang masih di dunia dan hidup berfoya-foya. Dia adalah Purnawijaya sahabat Kunjarakarna. Tampak senjata - senjata tajam bergelantungan di atas periuk kawah.



Gambar 3 : Menceritakan keadaan di dalam Yamani (neraka). Seorang Yamabala sedang menggiring orang-orang yang berdosa yang diserupakan dengan hewan, karena ketika di dunia terlalu aniaya terhadap hewan. Hiasan di atasnya adalah lengkung pinggir awan



Gambar 4 : Menceritakan tentang orang-orang yang berdosa disiksa di Yamani. Bentuk mereka macam-macam sesuai dengan heban dosa yang disandangnya.



Gambar 5 : Orang-orang yang berdosa tersebut satu persatu bergiliran dimasukkan ke dalam kawah Lambragomuka, yaitu suatu bejana yang berbentuk lembu dengan api membara. Di sekitarnya terdapat pepohonan dengan buah senjata-senjata tajam runcing yang siap melibas bagi siapa yang akan keluar dari dalam kawah.



Gambar 6 : Yaksa Kunjarakarna sedang berada di alam dunia. Ia ingin menghadap hyang Wairocana guna mendapatkan wejangan ajaran Budha. Hiasan di sekitarnya adalah pohon kelapa dan lidah api.



Gambar 7 : Kunjarakarna sebelum mendapatkan wejangan dari hyang Wairocana diharuskan melihat neraka dahulu. Ia sekarang berada di persimpangan jalan menuju neraka (alam Yamani).



Gambar 8 : Hyang Wairocana dengan dūrīngi oleh beberapa dewa dan bodhisarwa sedang menemui Kunjarakarna. Di tengah tampak hiasan lidah api.



Gambar 9 : Penggambaran istana Purnawijaya. Nampak pada relief terdapat Gapura Bentar, Meru tumpang tiga dan bangunan seperti kuil.



Gambar 10 : Menceritakan tentang para kesatria yang sedang membicarakan Purnawijaya yang hendak bertapa.



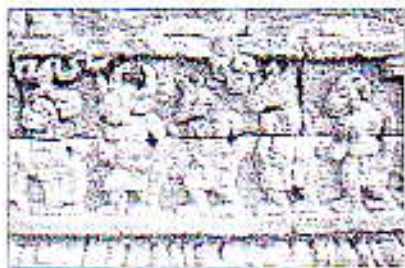
Gambar 11 : Kunjarakarna setiba dari alam neraka, tiba di istana Purnawijaya dan disambut oleh permaisuri Purnawijaya, yaitu Kusumagandawati.



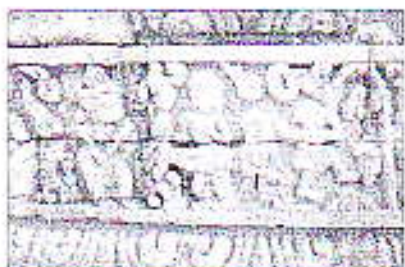
Gambar 12 : Ini adalah jembatan neraka. Orang-orang berdosa disuruh untuk melintasi jembatan tersebut. Ada yang jalan dan ada yang merangkak yang tidak mau dipatuk kepalanya oleh burung besi dari neraka. Hiasan di atas mereka adalah sedikit lengkung pinggir awan.



Gambar 13 : Orang-orang berdosa di dalam neraka (alam Yamani) yang digambarkan berkepala banteng, manusia berkepala kuda, dan manusia berkepala domba. Sebagai balasan di dunia berbuat aniaya terhadap hewan yang diserupakan oleh mereka. Hiasan di atas mereka adalah lengkung pinggir awan.



Gambar 14 : Ada siksaan orang yang tidur telungkup disetrika, dan ada pula orang yang sedang bergelantungan di pohon dengan leher terjatam ranting pohon. Hiasan di sekitarnya adalah lidah api dan pinggir awan.



Gambar 15 : Purnawijaya sedang menghadap hyang Wairocana untuk mendapatkan wejangan bahwa dosanya bisa diampuni asal ia bertobat dan berbuat dharma (kebaikan).



Gambar 16 : Ini cerita raja Ari Dharma yang sedang berburu. Digambarkan di belakangnya seekor anjing sedang membunuh ular. Iru merupakan lambang dharma yang digambarkan oleh seekor anjing dan nafsu negatif yang digambarkan oleh seekor ular. Hiasan adalah lengkung pinggir awan yang distilir dengan sulur serta pepohonan.



Gambar 17 : Dalam relief ini terdapat dua ekor ular yang sedang berbelit. Relief ini menggambarkan ular tampar (kasta sudra) sedang bermesraan dengan Nagagini (dewi putri raja ular). Ini merupakan pelanggaran kasta. Hiasannya pinggir awan dan pepohonan.



Gambar 18: Nagagini sedang melaporkan kejadian yang dialaminya di hutan kepada ayahnya sang Nagaraja. Ia memfitnah raja Ari Dharma bahwa ia akan dibunuh dengan panahnya jika tidak



mau menuruti kehendak raja Ari Dharma untuk diajak bermesraan di hutan. Hiasannya sulur-suluran.

Gambar 19: Relief ini menggambarkan ketika seekor kambing betina bernama Wiwika dan suaminya si kambing jantan Banggali. Mereka sedang berada di dekat api unggun di alun2 kerajaan Malawa, menyaksikan peristiwa mati obong raja Ari Dharma dan Dewi Mayawati. Hiasan sulur-suluran yang distilir menjadi pinggir awan.



Gambar 20: Raja Ari Dharma memergoki si Nagagini sedang bermesraan dengan ular tampar di hutan. Ini adalah pelanggaran kasta. Oleh karena itu ular tampar dibunuh dengan panahnya, sedangkan Nagagini terserempet ekornya. Ia segera melarikan diri.



Gambar 21: Raja Ari Dharma termangu demi melihat kejadian tersebut. Ular tampar yang melanggar susila itu mati, tetapi Nagagini tentunya akan melaporkan hal yang tidak sebenarnya kepada orang tuanya.



Hiasannya pinggir awan.

Gambar 22: Nagaraja segera menjelma menjadi manusia dan menemui raja Ari Dharma. Ia ke istana Malawa, dan diketahuinya bahwa raja Ari Dharma bercerita kejadian di hutan. Mengertilah Nagaraja bahwa putrinya yang bersalah. Oleh karena itu Nagaraja mengajak raja Ari Dharma untuk diberikan sebuah ilmu mengerti bahasa binatang.



Gambar 23: Menggambarkan "kori" (Pintu Masuk) Paduraksa dari suatu rumah. Selain sebagai pintu masuk, kori ini juga berfungsi sebagai pembatas antara rumah satu dengan rumah lainnya.



Gambar 24: Menggambarkan suatu rumah dengan bentuk limasan. Dapat diperhatikan rentang sakaguru yang bertiang empat. Lantai dasar berada di atas tanah.



Gambar 25: Relief ini menggambarkan suatu tempat sanggar pamujan yang berfungsi sebagai pemujaan untuk memohon keselamatan dan kemakmuran.



Gambar 26: Menggambarkan dua orang punakawan yang sedang mengiring tuannya. Ini adegan lanjutan cerita raja Ari Dharma setelah istrinya (Istri Mayawati) mati obong. Lalu diceritakan di suatu negeri lain.



Gambar 27: Tampak di suatu negeri tersebut seorang pendeta yang mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Kecantikannya menyamai dewi Mayawati permaisuri raja Ari Dharma. Pada suatu hari sang pendeta marah-marah kepada putrinya.



Gambar 28: Menggambarkan seorang wanita (dewi Mayawati) yang akan meloncat ke dalam kobaran api unggun. Hiasan pinggir awan dan lidah api.



Gambar 29: Pendeta yang marah-marah terhadap putrinya radi seketika menjadi seorang raksasa. Karena tidak sepatutnya pendeta mempunyai watak murka. Akhirnya mereka berdua menghadap hyang Wairocana menyesali perbuatannya. Mereka diperintah mencari jalan agar pendeta dapat kembali kepada wujud semula.



Gambar 30: Pendeta raksasa dan putrinya dalam perjalanan pulang yang setelah menghadap hyang Wairocana. Dalam perjalanan pulang, mereka berdua melewati "alas madurgama" (Hutan). Hiasan suluran dan pohon kelapa.



Gambar 31: Kedua orang tua dan anak tersebut akhirnya sepakat untuk berpisah demi mencari obat untuk menyempurnakan kembali wujudnya. Akhirnya putri pendeta yang bernama dewi Ambarwati tersebut dengan diiringi oleh punakawannya pergi mengembara. Begitu pula pendeta raksasa diiringi pula oleh punakawannya. Hiasan sulur-suluran.



Gambar 32: Menggambarkan suasana rumah bale-bale di suatu pertapaan yang dihiasi oleh taman-taman dan juga pepohonan. Hiasan rumah, lidah api, dan pepohonan.



Gambar 33: Adegan ketika raja Ari Dharma bertemu dengan dewi Ambarwati. Ia terkejut karena menyangka permaisurinya masih hidup. Memang wajah dewi Ambarwati mirip sekali dengan dewi Mayawati. Miripnya wajah dewi Ambarwati karena setelah



dewi Mayawati mati obong, ruhnya menitis ke badan dewi Ambarwati. Segera raja Ari Dharma mendekapnya.

Gambar 34: Pendeta raksasa sampai juga ditempat tersebut. Ia marah sekali demi melihat istrinya berada dalam pelukan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Ia berniat ingin membunuh laki-laki tersebut yang tidak lain adalah raja Ari Dharma.



Gambar 35: Brahmana pemilik pertapaan mengetahui bahwa di pertapaannya terdapat dua orang yang sudah saling jatuh cinta. Oleh karena itu brahmana tersebut mempersilakan keduanya untuk sementara tinggal, karena dikejar oleh pendeta raksasa. Hiasan silur-suluran.



Gambar 36: Hyang Wairocana mendatangi pertapaan sang Brahmana. Ia memberitahukan bahwa Ari Dharma adalah jodoh dari dewi Ambarwati. Dari situlah nanti pendeta raksasa dapat diruwat dan kembali kepada bentuk semula.



Gambar 37: Pada relief pertemuan antara hyang Wairocana dan brahmana di pertapaannya, tampak hiasan gapura paduraksa dari sebuah mandala pertapaannya.



Gambar 38: Pendeta raksasa demi mengetahui bahwa putrinya berada di pertapaan sang brahmana, ia menerjang masuk pertapaan. Tampak hiasan 'surya Majapahit', pinggir awan, serta, sulur-suluran.



Gambar 39: Sang brahmana pemilik pertapaan segera menemui raja Ari Dharma dan dewi Ambarwati yang diiringi oleh punakawan. Brahmana menceritakan kedatangan pendeta raksasa yang akan membunuh raja Ari Dharma.



Gambar 40: Akhirnya pertempuran tidak dapat terelakkan. Pendeta raksasa dengan beringas menyerang raja Ari Dharma. Raja Ari Dharma tidak melarikan diri, dengan panah dan busurnya ia siap menghadapi pendeta raksasa.



Gambar 41: Dalam pertempuran, akhirnya pendeta raksasa dapat dibunuhnya dengan panah. Seketika itu pula berubahlah wujud pendeta raksasa kepada wujud semula, yaitu pendeta ayah dewi Ambarwati. Tampak raja Ari Dharma dan dewi Ambarwati menemuinya dikudi punakawan.



Gambar 42: Brahmana dan pendeta ayah dewi Ambarwati bersania-sama hendak menghadap hyang Wairocana di sanggar pemujaan. Tampak hiasan surya 'majapahit'



Gambar 43: Brahmana dan pendeta ayah dewi Ambarwati tadi sudah berada di pintu gerbang sanggar pemujaan. Tampak pintu gerbang 'paduraksa' yang di belakangnya pepohonan dalam taman sanggar pemujaan.



Gambar 44: Dalam sanggar pemujaan, rampaklah hyang Wairocana sedang memberikan petunjuk kepada sang brahmana dan sang pendeta bahwa dewi Ambarwati memang jodoh dari raja Ari Dharma. Dan sang pendeta diminta untuk menghilangkan sifat amarahnya.



Gambar 45: Menggambarkan raja Ari Dharma telah berada kembali di keratonnya yaitu kerajaan Malawa. Dewi Ambarwati akhirnya dijadikan permaisurinya. Sampai disini relief cerita raja Ari Dharma selesai.



Gambar 46 : Suasana di istana Purnawijaya setelah ditinggal oleh Purnawijaya untuk mati sementara. Tampak permaisurinya duduk termenung diliputi kesedihan di dalam sebuah bale.



Gambar 47: Menceritakan tentang suasana lingkungan istana (Puri). Gapura atau Kori Agung istana (Puri) yang merupakan pintu masuk istana. Pada gambar ini juga menggambarkan suasana pekarangan istana (di dalam istana) nampak Bale Sakenem (bale saka enam atau bertiang enam) dan patra berbentuk flora yang memiliki makna tumbuh-tumbuhan.



Gambar 48: Permaisuri Kusumagandawati dengan disertai para bidadari mengadakan prosesi untuk melakukan pemujaan. Tampak Kusumagandawati bersama dengan para bidadari menyembah kepada hyang Wairocana. Hiasan sulur-suluran.

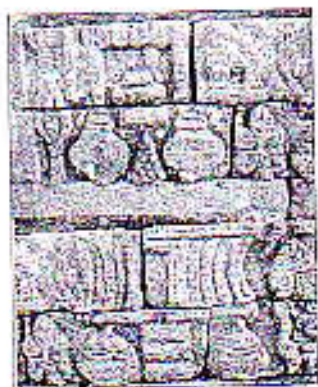


Gambar 49: Pada akhirnya Purnawijaya mengajak kusumagandawati untuk menjadi pertapa di lereng gunung Mahameru. Nampak pada relief suasana hutan belantara yang terdiri dari



pepatraan flora yang melambangkan suasana hutan.

Gambar 50: Relief pada gambar melambangkan peralatan untuk aktivitas sehari-hari pada saat itu. Nampak pada relief yaitu kendi untuk mencari air dan sebagainya. Ini merupakan alat-alat persajian dalam sebuah pertapaan.



Gambar 51: Menggambarkan suasana orang yang sedang keluar dari pekarangan rumah seorang brahmana melalui sebuah Kori. Ini adalah pertapaan Utsahadharma dan Sudharmika.



Gambar 52: Adegan yang menceritakan tentang perbuatan jahat yang akan memperoleh ganjaran setimpal dengan perbuatannya kelak di neraka (alam Yamani).



Gambar 53: Menggambarkan percakapan antara perempuan dengan seorang kesatria yang didampingi oleh pengikutnya yang digambarkan dengan manusia cebol. Adegan yang menceritakan tentang perbuatan jahat yang akan memperoleh ganjaran setimpal dengan perbuatannya kelak di neraka (alam Yamani).



Gambar 54: Menggambarkan suasana yang terjadi di alam bawah karena dalam relief ini terdapat manusia berkepala babi, manusia cebol, dan sebagainya. Adegan yang menceritakan tentang perbuatan jahat yang akan memperoleh ganjaran setimpal dengan perbuatannya kelak di neraka (alam Yamani).



Gambar 55: Menggambarkan suasana pemukiman penduduk dimana nampak pada relief 2 orang rakyat biasa yang sedang melakukan aktifitas sehari-hari sebagai petani. Salah satunya ada yang membawa cangkul.



Gambar 56: Menggambarkan seorang satria yang diperkirakan bernama Kunjarakarna yang bertemu dengan 2 raksasa Kalagupta dan Niskala yang menunjukkan pada arwah yang lewat untuk menuju surga.



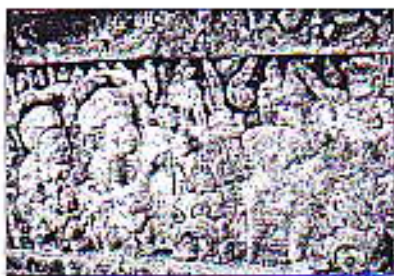
Gambar 57: Raja raksasa Niwatakawaca sedang menyuruh punggawanya yang bernama 'Muka' ke gunung Indrakila (pertapaan Arjuna), tujuannya untuk menyerang Arjuna yang sedang bertapa.



Gambar 58: Arjuna dan dua orang punakawan sampai di tempat pertapaan yang dipilihnya, yaitu di lereng gunung Indrakila. Dasar pinggir atau batas relief bagian bawah dihias dengan motif meander siku-siku. Sementara batas pinggir atas dihias motif sulur teratai.



Gambar 59: Dari adu mulut timbul perkelahian. Keduanya sama-sama sakti, namun suatu ketika kaki sang pemburu terpegang oleh Arjuna dan akan dibanting. Tiba-tiba si pemburu berubah menjadi bhatara Siwa.



Gambar 60: Arjuna menyembah Siwa. Dewa Siwa memberi senjata Pasopati kepada Arjuna untuk mengalahkan musuh-musuhnya kelak di perang Mahabharata.



Gambar 61: Dewa Siwa menyuruh Arjuna untuk pergi ke kahyangan karena di kahyangan raksasa Niwatakawaca sedang membuat ulah akan menyerbu kahyangan jika tidak diperbolehkan memperistri dewi Supraba.



Gambar 62: Relief pada gambar merupakan pepatraan yang berbentuk flora yaitu tumbuh-tumbuhan dan belukar yang belambangkan suasana hutan rimba.



Gambar 63: Keadaan di kahyangan. Para bidadari sedang berhias diri bersiap-siap untuk turun ke dunia menggoda Arjuna yang sedang bertapa.



Gambar 64: Suasana di pertapaan Indrakila. Salah satu bidadari segera menghampiri pertapaan dan berniat menggoda Arjuna.



Gambar 65: Bidadari dengan gayanya yang memikat hati sedang menggoda Arjuna. Tetapi Arjuna sedikitpun tidak bergerak.



Gambar 66: Merasa tipu dayanya tidak mempan. Para bidadari mengundurkan diri dan kembali ke kahyangan.



Gambar 67: Dewa Indra yang menyamar sebagai seorang pertapa tua menemui Arjuna. Ia menanyakan maksud tapa Arjuna. Arjuna menjawab bahwa sebagai ksatria ia berkewajiban membela kaumnya untuk merebut kembali kerajaannya dari tangan korawa.



Gambar 68: Menggambarkan para bidadari yang berunding guna menggoda Arjuna yang sedang bertapa di lereng gunung Indrakila.



Gambar 69: Arjuna dengan diiring oleh dua punakawan berangkat bertapa di lereng gunung Indrakila, setelah sebelumnya ia mohon pamit kepada ibunya, dewi Kunthi, juga kepada dewi Draupadi serta saudara-saudara pandawa yang lain.



Gambar 70: Arjuna tiba di sebuah pertapaan yang terdapat di tengah hutan. Terdapat hiasan jembatan tangga dan pohon-pohon lain yang tampak menarik.



Gambar 71: Arjuna tiba di pertapaan. Ternyata itu pertapaan para wanita. Ia disambut oleh dua orang pertapa (kili). Mereka para pertapa sebenarnya adalah para wanita berdarah keraton yang mengasingkan diri untuk mencari jalan moksa.



Gambar 72: Menggambarkan suasana di pertapaan dimana pada relief terdapat bangunan suci diantaranya meru tumpang 9, meru tumpang 3 dan bangunan suci lainnya beserta arca. Mungkin bangunan candi Jago atapnya juga menyerupai atap pada gambar relief ini.



Gambar 73: Suasana pertapaan yang ternyata bernama 'Wanawati'. Pertapaan ini didirikan oleh seorang purri keraton bernama 'Mahayani'. Di bawah bimbingannya pertapaan ini menjadi tempat permukiman para apsari dari surga. Dalam relief tampak Arjuna disambut di hale-hale oleh Mahayani dan para pertapa kili lainnya.



Gambar 74: Arjuna berbincang-bincang dengan Mahayani di sebuah hale. Mereka membicarakan tentang makna hidup, hale-hayu (kejelekan dan kebaikan). Arjuna harus sadar bahwa hidup ini hanyalah sekedar pameng-amengan atau sekedar tamasya.



Gambar 75: Ketika malam tiba, Arjuna mengundurkan diri ke tempat tidurnya. Tiba-tiba pada tengah malam seorang kili menemuinya. Sebelum jadi kili ketika hidup di keraton ia mencintai Arjuna. Dengan halus Arjuna memberi wejangan. Akhirnya sang kili sadar juga, dan dengan ikhlas ia meninggalkan Arjuna.



Gambar 76: Keesokan harinya, pagi-pagi Arjuna meninggalkan pertapaan 'Wanawati' guna melanjutkan perjalanan ke gunung Indrakila.



Gambar 77: Dalam perjalanannya kemudian, Arjuna beserta dua orang punakawan diserang oleh badai, guntur dan hujan lebat. Arjuna dan dua punakawan sempat menggunakan daun pisang untuk payung. Akhirnya mereka berteduh di bawah rindangnya pepohonan.



Gambar 78: Menggambarkan pepatraan yang berbentuk flora yang melambangkan tumbuh-tumbuhan atau pepohonan dan belukar yang menampilkan suasana hutan ketika diterjang badai dan hujan.



Gambar 79: Menggambarkan pepatraan yang berbentuk flora yang melambangkan tumbuh-tumbuhan atau pepohonan dan belukar yang menampilkan suasana hutan setelah diterjang badai dan hujan semalaman.



Gambar 80: Salah seorang punakawan Arjuna menari-nari kegirangan karena menemukan banyak buah yang jatuh dari pohon akibat badai dan hujan yang menghantam hutan tersebut semalaman (ini adegan lelucon selingan).



[50]

Gambar 81: Tiba-tiba seluruh alam diterangi oleh cahaya berkilau. Dewi pelindung keraton muncul. Ia meninggalkan keraton karena sikap Yudhistira yang mau diajak bermain dadu oleh korawa. Kelak ia akan kembali lagi ke keraton manakala Arjuna telah mengalahkan musuh-musuhnya, yaitu korawa.



Gambar 82: Menggambarkan suasana hutan dimana pada relief terdapat patra yang berbentuk flora dan fauna.



Gambar 83: Setelah bertemu memberikan wejangan-wejangan kepada Arjuna maka lenyaplah dewi pelindung keraton.



Gambar 84: Arjuna kini tiba di pantai. Sebuah batu karang berbentuk gajah menunjukkan tempat para penyair yang mengubah sajak-sajak mereka.



Gambar 85: Tak jauh dari tempat pantai, Arjuna dan punakawan melihat Dewa Kama, Dewi Ratih, bersama sejumlah bidadari lainnya sedang bermain dan bersenang-senang.



Gambar 86: Arjuna yang mengetahui bahwa pertapaannya sedang diporakporandakan oleh habi hutan segera membidikkan panahnya. Keberutulan pada waktu yang sama terdapat pemburu yang juga membidikkan panahnya. Kedua panah tepat pada sasaran yang sama, sehingga Arjuna dan pemburu saling berebut unggul.



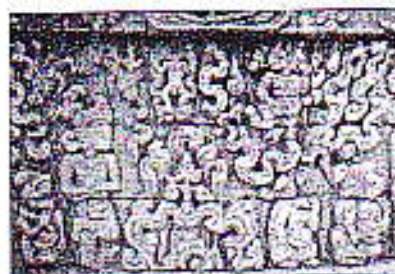
Gambar 87: Menggambarkan para bidadari yang berunding guna menggoda Arjuna yang sedang bertapa di lereng gunung Indrakila.



Gambar 88: Dari dalam air muncullah segerombolan raksasa yang dipimpin oleh raksasa Nalamala. Ia ingin membunuh Arjuna, tetapi Arjuna dengan senjatanya dapat menangkai serangan-serangan para raksasa. Lidah api, pinggir awan, serta sulur-suluran.



Gambar 89: Raksasa Nalamala dengan bentuk 'triguna' melarikan diri karena terkena cahaya yang keluar dari dahi Arjuna yang sedang melakukan semadi menyatu dengan dewa Siwa. Hiasan suluran bunga teratai, lidah api, dan pinggir awan.



Gambar 90: Menggambarkan pertemuan Arjuna beserta pengikutnya dengan Sri Empu atau Rsi Dwipayana untuk menerima wejangan dan nasihat dari Rsi Dwipayana. Pandawa memang sudah tersurat ditugaskan oleh para dewa untuk membasmi korawa kelak di perang Mahabharata.



Gambar 91: Permulaan relief Parayadnya. Dengan segala tipu muslihat kurawa ingin menghilangkan pandawa dari muka bumi. Maka atas nasihat Sakuni, kurawa mengajak pandawa bermain dadu. Dengan taruhan siapa yang kalah akan dibuang selama 13 tahun.



Gambar 92: Yudhistira dan Suyudana bermain dadu di atas bale-bale dengan ditunggu Arjuna. Sementara Bima, Nakula, dan Sadewa berdiri di belakangnya. Para punakawan bermain-main pula di halaman bale-bale.



Gambar 93: Dalam permainan ternyata pandawa kalah. Maka serta merta Dusasana bertindak tidak senonoh terhadap Draupadi. Rambut Draupadi direnggut dan kain Draupadi dilepaskan, tetapi suatu keajaiban bahwa kain itu menjadi panjang tidak putus-putus. Atas kejadian ini Draupadi bersumpah tidak akan menyanggul rambutnya kembali sebelum berjamah darah Dusasana.



Gambar 94: Pandawa yang kalah berjudi, jadi melaksanakan pembuangan ke hutan selama 13 tahun. Tampak pandawa lima bersama dewi Kunti (Ibunya) dan dewi Draupadi istri pandawa berangkat ke hutan untuk menjalani hukuman.



Gambar 95: Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Widura yang memberi bekal nasehat agar selalu berhati-hati dan selalu menjaga ibunya (dewi Kunti).



Gambar 96: Pandawa juga pergi kepertapaan Abiyasa. Mereka mohon diri untuk menjalani pembuangan selama 13 tahun. Begawan Abiyasa tampak memberi nasihat kepada Puntadewa.



2. Filosofi Candi Kidal

Gambar 1: Hiasan motif medalion dengan isian sebuah ornamen yang merupakan perpaduan antara sulur-suluran dengan sayap burung.



Gambar 2: Hiasan motif medalion dengan isian ornamen burung Mliwis yang distilir dengan daun-daunan.



Gambar 3: Hiasan motif medalion dengan isian ornamen burung nuri dan sulur daun.



Gambar 4: Hiasan motif medalion yang berisi ornamen belah ketupat dengan perpaduan sulur-sulur daun.



Gambar 5: Hiasan motif sulur teratai. Motif bentuk ini dalam bahasa Belanda disebut 'recallsiran', yaitu hiasan yang menjalar lengkung yang suatu ketika kembali melingkar.



Gambar 6: Hiasan bentuk pinggir awan yang distillir dengan sulur-suluran.



Gambar 7: Menggambarkan sebuah ornamen yang berbentuk tumbuhan sulur-sulur teratai.



Gambar 8: Ini adalah relief yang terletak di pintu masuk candi, yang bermakna sebagai butan belantara. Hal ini ditandai dengan adanya banyak elemen tumbuhan yang menghiasi pintu masuk candi.



Gambar 9: Fragmen relief garuda yang menceritakan sang garuda sedang mengasuh para ular putra dewi Kadru. Garuda mengikuti ibunya untuk menjadi pembantu dari dewi Kadru.



Gambar 10: Fragmen relief garuda yang menggambarkan sang garuda sedang membawa guci Amerta (kamandalu) yang hendak ditukar dengan ibunya. Ibunya berada dalam perbudakan dewi Kadru, saudara dewi Winata sendiri.



Gambar 11: Fragmen relief garuda yang menggambarkan sang garuda sedang membawa ibunya (dewi Winata) yang telah bebas dari perbudakan dewi Kadru (ibu para ular).



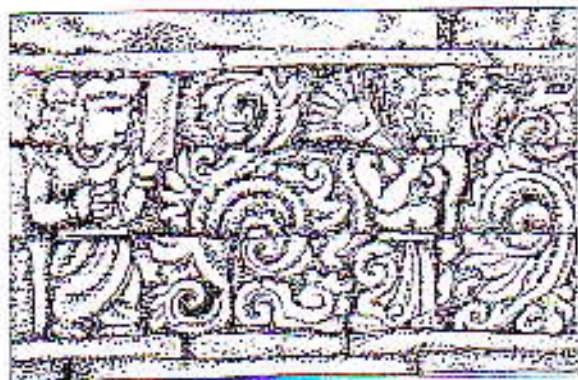
Gambar 12: Hiasan jorokan pintu masuk candi. Hiasan kepala naga yang berfungsi sebagai penuntun jalan dewa.



Gambar 13: Ini adalah Kirrtimuka, yaitu muka kala yang didalam kuil Siwa difungsikan sebagai 'penjaga' kuil (protector) dari hal-hal yang bersifat negatif. Kepala kala candi Kidal dan Jago memakai rahang bawah. Bentuk muka sudah mengarah ke wajah seorang 'butha'.



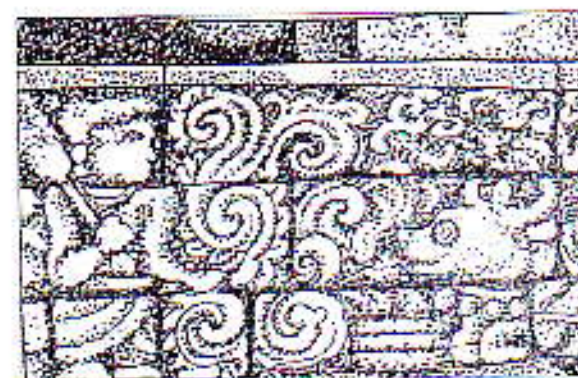
NAMA-NAMA SKETSA RELIEF



Pepatraan 1



Pepatraan 2



Kawah
Timbragomuka 1



Kawah
Tambragomuka 2



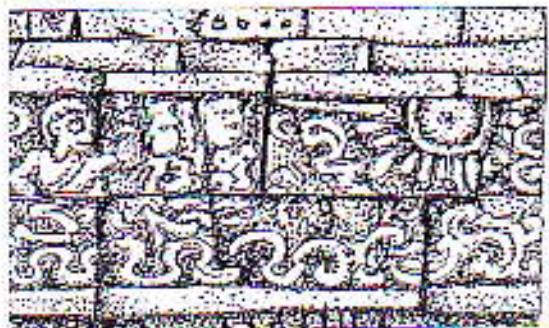
Kawah
Tambragomuka 3



Kawah
Tambragomuka 4



Sulu-Suluran
Bunga Teratai



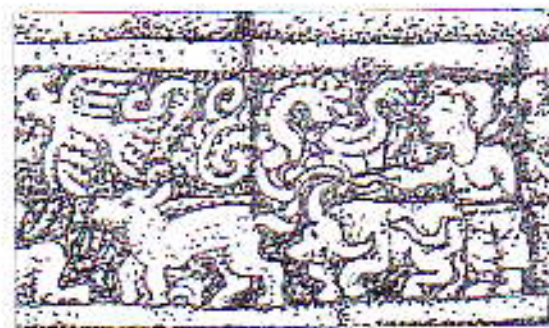
Surya Majapahit



Paduraksa



Alam Yamani 1



Alam Yamani 2



Siksa Yarnani



Yaksa
Kunjarakarna



Hiasan Lidah Api



Istana
Purnawijaya I



Istana
Purnawijaya 2



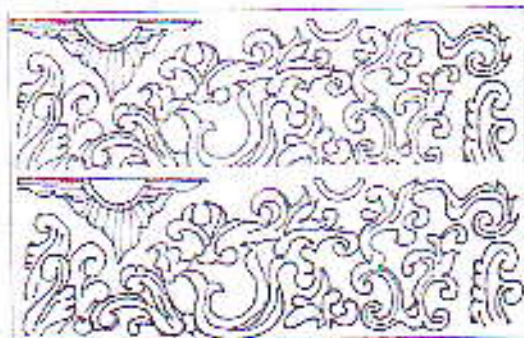
Istana
Purnawijaya 3



Istana
Purnawijaya 4



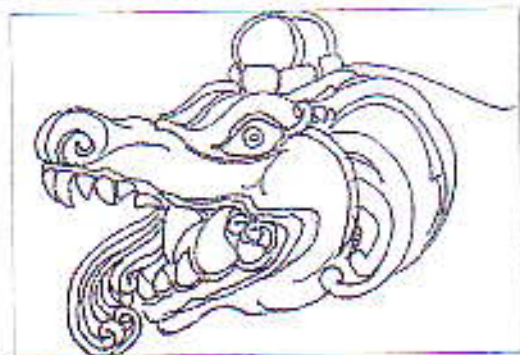
Istana
Purnawijaya 5



Sulur-Suluran
Bunga Teratai



Para Dewa di
Kayangan



Kepala Naga



Nagaraja



Garuda dan ular putra kadru



Garuda dan guji amerta



Garuda dan dewi winata

Daftar Pustaka

- Asmito. 1984. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Semarang: IKIP Semarang
- Bernet Kempers, A.J. 1959 Ancient Indonesian Art. Cambridge Massachusetts: Harvart University Press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin
- Myrtha Soeroto. 2009 Album Arsirektur Candi, Cagar Budaya Klasik Hindu Budha. Penerbit MYRTLE Publishing.
- Parnono, Armadi. 1994. Some Architectural design Principles of Temple in Java. A Study Through The Building Projection On The Relief of Borobudur Temple. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- S. Nasution, M.A. 1992. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Slametmyiyono. 1965. Menuju Puncak Kemegahan. Sejarah Kerajaan Majapahit Jakarta: Balai Pustaka

- Siametmulyana. 1979. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarah*. Jakarta: Brathara Karya Aksara.
- Soekarwono, R. 1947. *Candi Fungsi dan Pengertian*, Universitas Indonesia Jakarta.
- Sunyoto, Agus. 2000. *Petunjuk: Wisata Sejarah Kabupaten Malang "Lingkungan Studi Kebudayaan Malang"*.
- Swardono, S., dan Rosmiyah, Supiyati. 1997. *Monografi: Sejarah Kota Malang*, CV Sigma Media, Malang.
- Sanoff, Henry. 1991. *Visual research Methods in Designs*. New York : Van Norstrand Reinhold
- Teeuw, A., dan Robinson, S.O. - *Puem by Mpu Dusun*. 2003. *Kunjarakarna Dharamkathana: Liberation though the law of the Buddha*, Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-*e* Volken-kunde (KITLV), Netherland.
- Witton, PO'Carrol, E, dll. 2003. *Lonely Planet Indonesi* 7th Ed, Lonely Planer Publications Pty Ltd, SNP Sprint, Malaysia.
- Van Der Hoop, ANJ.Th. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.

TENTANG PENULIS



Lahu Mulyadi, lahir di Praya Lombok Tengah, 18 Agustus 1959. Menempuh S-1 bidang arsitektur tahun 1981-1986 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang; Menempuh S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999-2001, dengan tesis: Pola Spasial Permukiman Kota Cakranegara Lombok Nusa Tenggara Barat; Menempuh S3 *Department of Architecture, Faculty of Built Environment, Universiti Teknologi Malaysia* tahun 2005-2008, dengan disertasi: Karakter dan Konsep Spasial Kota Bersejarah Cakranegara Indonesia.

Mengajar di Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang (1987 hingga kini). Dengan mata kuliah: Perancangan Arsitektur, Metode Penelitian Arsitektur, dan Arsitektur Kota.

Aktif di organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) cabang Malang dalam bidang Pengkajian dan Pelestarian Kawasan Kota-Kota Bersejarah.

Peninggalan-peninggalan sejarah seperti candi, arca, prasasti atau artefak merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Saat ini pelestarian terhadap benda-benda peninggalan sejarah ini tergolong masih sangat kurang. Pemerintah cenderung tidak memiliki dana yang cukup untuk pelestarian dan perawatan, sedangkan masyarakat sendiri cenderung tidak ada perhatian bahkan cenderung merusak. Kota Malang merupakan salah satu kota yang kaya akan peninggalan sejarah terutama dari situs-situs candi Kerajaan Singosari. Kerajaan Singosari merupakan salah satu kerajaan besar di nusantara sehingga dari kerajaan ini terdapat Candi Jago, Candi Kidal dan Candi Singosari. Ketiga candi tersebut berada di Kabupaten Malang.

Ketiga candi ini sangat kaya akan ornamen dan motif-motif dengan nilai estetika yang sangat tinggi. Namun pada kenyataannya hingga saat ini masih kurang dilestarikan, digali apalagi diteliti. Oleh sebab itu untuk menggali ornamentasi situs sejarah candi-candi kerajaan Singosari tersebut adalah sangat tepat sebagai bentuk dari upaya pelestarian budaya





**REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201704058, 3 Oktober 2017
- II. Pencipta
Nama : **Dr.Ir. Lalu Mulyadi, MTA, Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE, Drs. Andi Harlsman, dkk**
Alamat : ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2, Malang, Jawa Timur, 65145
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Dr.Ir Lalu Mulyadi, MTA, Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE, Drs. Andi Harlsman, dkk**
Alamat : ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2, Malang, Jawa Timur, 65145
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Karya Tulis
- V. Judul Ciptaan : **Motif Ornamentasi Situs Candi, Kerajaan Singosari**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 3 Oktober 2017, di Malang
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 04068

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr.Ir. Lalu Mulyadi, MTA	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
2	Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
3	Drs. Andi Harlsman	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
4	Drs. Suwardono	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr.Ir Lalu Mulyadi, MTA	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
2	Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
3	Drs. Andi Harlsman	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
4	Drs. Suwardono	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2

